

ARTIKEL PENELITIAN

GAMBARAN PROSES BELAJAR ANAK *SLOW LEARNER* YANG BERMAIN ALAT MUSIK KARAWITAN

Hendramajid Arochman & Iwan Wahyu Widayat, M.Psi., Psikolog
Departemen Psikologi, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya

ABSTRAK

Anak merupakan harta yang sangat berharga bagi setiap orang tua. Setiap anak memiliki kualitas, menjadi kelangsungan hidup, membawa nama masa depan bagi keluarga, dan menjadi tonggak untuk kemajuan untuk pembangunan bangsa. Namun tidak semua anak terlahir dengan kesempurnaan, memiliki kesempatan, dan dukungan sosial yang sama ada juga beberapa anak yang memiliki kebutuhan khusus atau yang sering disebut sebagai Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Anak berkebutuhan khusus *slow learner* merupakan anak yang membutuhkan spesial treatment dalam segi pembelajaran karena *slow learner* merupakan kondisi dimana anak mengalami kesulitan belajar baik itu lambat dalam belajar, lamban dalam keterampilan, dan lambat memahami suatu informasi yang diperoleh atau ditangkapnya.

Studi ini mengungkapkan sebuah kasus khusus 3 orang anak *slow learner* di tiga SD Negeri yang berbeda di Surabaya mengenai bagaimana proses pembelajaran anak *slow learner* dengan alat musik karawitan secara sistematis dan komprehensif. Hasil menunjukkan bahwa ketiga partisipan melakukan proses pembelajaran alat karawitan yang sama dari awal hingga akhir saat ini menyukai belajar. Ketiga partisipan pun juga sama – sama mendapatkan *support* dari temannya dan juga orang tua terutama ibu partisipan memiliki kendala atau hambatan di tempo, saat perpindahan dari cepat ke lambat atau sebaliknya dan juga menempatkan pukulan di setiap lagu. Maka dapat di ambil kesimpulan bahwa proses pembelajaran alat musik gamelan yang dilakukan dengan baik dan tepat maupun mendapatkan *support* dari lingkungannya yang positif nantinya bisa menimbulkan hal yang positif juga untuk partisipan.

Kata kunci: Proses belajar, anak, *slow learner*, musik karawitan

ABSTRACT

Children are a very valuable treasure for every parent. Every child has qualities, is a continuation of life, brings a name to the future for the family, and becomes a milestone for progress for nation building. However, not all children are born with perfection, have the same opportunities and social support, there are also some children who have special needs or are often referred to as Children with Special Needs (ABK). Children with special needs who are slow learners are children who need special treatment in terms of learning because slow learners are conditions where children experience learning difficulties, whether they are slow in learning, slow in skills, and slow in understanding the information they have obtained or grasped.

This study reveals a special case of 3 slow learner children in three different public elementary schools in Surabaya regarding how slow learner children learn systematically and comprehensively using musical instruments. The results show that the three subjects carried out the same process of learning the musical instrument from start to finish and currently liked learning. The three subjects also received support from their friends and parents, especially the subject's mother, who had problems or obstacles in tempo, when moving from fast to slow or vice versa and also putting a punch in each song. So it can be concluded that the process of learning gamelan musical instruments that is carried out well and precisely and gets support from a positive environment can later lead to positive things for the subject

Keywords: Learning process, child, *slow learner*, karawitan music

PENDAHULUAN

Anak adalah harta berharga bagi orang tua, penerus keluarga, dan harapan bangsa. Mereka membutuhkan fasilitas, kesempatan, dukungan sosial, serta media yang relevan untuk berkembang. Pendampingan penting untuk membentuk masa depan, karakter, dan kepribadian yang baik. Namun, tidak semua anak memiliki kesempatan dan dukungan yang sama, sehingga tumbuh kembang mereka bisa terhambat.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak dengan kelainan atau penyimpangan dari kondisi rata-rata anak, baik secara mental, fisik, maupun perilaku. ABK terbagi menjadi dua sifat, yaitu permanen (tetap) dan temporer (sementara). ABK permanen termasuk tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, autisme, dan kesulitan belajar, sedangkan ABK temporer disebabkan oleh faktor eksternal seperti bencana alam atau masalah ekonomi. Salah satu jenis anak berkebutuhan khusus adalah anak *slow learner*. Anak *slow learner*, yang membutuhkan perlakuan khusus dalam pembelajaran, memiliki hak memperoleh pendidikan layak sesuai UU No. 20 Tahun 2003 dan UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. *Slow learner* memiliki IQ antara 70 sampai 89, sehingga mengalami hambatan belajar. Karakteristiknya meliputi aspek kognitif, bahasa, auditori-perseptual, visual-motor, dan sosial-emosional.

Slow learner adalah istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan anak-anak dengan kemampuan kognitif di bawah rata-rata. Anak *slow learner* memiliki potensi intelektual yang lebih rendah dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya, namun mereka tidak termasuk dalam kategori tunagrahita. Secara akademis, anak *slow learner* memiliki IQ antara 70 hingga 89 (Hadi, 2016), yang menyebabkan mereka mengalami kesulitan belajar. Definisi anak *slow learner* adalah siswa dengan tingkat kecerdasan lebih rendah dari rata-rata anak pada umumnya (Cooter & Cooter Jr dan Wiley dalam Triani dan Amir, 2013). Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, anak *slow learner* adalah anak yang memiliki rata-rata nilai di bawah enam di sekolahnya, sehingga berisiko tinggi untuk tidak naik kelas.

Menurut Vasudeva (2017), anak *slow learner* dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kemampuan intelektual yang rendah dan faktor pribadi seperti sakit yang berkepanjangan, sering absen dari sekolah, cacat fisik yang tidak terdeteksi, dan kognitif yang buruk. Selain itu, faktor lingkungan dan faktor emosi juga berperan. Faktor lingkungan meliputi kurangnya fasilitas belajar di rumah, kualitas dan kuantitas makanan yang rendah, kekurangan tidur, sikap orang tua yang tidak mendukung pendidikan anak, kelas yang terlalu besar, kualitas pengajaran yang buruk, ketidakcocokan antara rumah dan sekolah, seringnya berganti sekolah, dan metode pengajaran guru yang kurang efektif. Faktor emosi mencakup ketidaksukaan terhadap guru, sikap negatif orang tua terhadap sekolah, perasaan tidak mampu, kurang percaya diri, kebutuhan untuk berprestasi, serta rasa takut dan kecemasan yang ekstrem. Keempat faktor tersebut dapat menyebabkan anak menjadi *slow learner*.

Ketika anak *slow learner* bersekolah di sekolah reguler, mereka mungkin menghadapi masalah akademik seperti lambat menerima materi, daya ingat yang kurang, dan masalah konsentrasi, serta masalah sosial. Oleh karena itu, pendidik perlu menjadi fasilitator yang baik dalam memberikan materi pembelajaran agar siswa *slow learner* dapat mencapai nilai di atas kriteria ketuntasan minimum. Salah satu solusi untuk menghadapi kendala ini adalah dengan menerapkan metode dan media pembelajaran yang sesuai, sehingga anak *slow learner* menjadi lebih termotivasi. Mereka membutuhkan metode pembelajaran yang berbasis pengalaman konkret, dengan mengurangi instruksi verbal. Penggunaan gambar, model, bagan/grafik, film, dan media audio atau visual lainnya sangat bermanfaat. Salah satu media audio yang dapat digunakan adalah musik, seperti seni karawitan dari budaya Jawa.

Karawitan adalah seni yang mencakup berbagai cabang seni dengan unsur keindahan dan kelembutan. Musik karawitan sangat akrab bagi masyarakat Indonesia, terutama di Jawa Timur. Menurut Suhastjarja dalam Kobi (2017), seni karawitan adalah musik Indonesia yang menggunakan laras non diatonis (slendro dan pelog), dengan sistem notasi, warna suara, ritme, fungsi, sifat pathet, dan aturan garap dalam bentuk instrumental, vokal, dan campuran. Musik ini menyenangkan untuk didengar oleh diri sendiri maupun orang lain. Soeroso dalam Setyawan (2017) menyatakan bahwa karawitan adalah ungkapan jiwa manusia yang disampaikan melalui

nada-nada berlaras slendro dan pelog, diatur dengan irama, bentuk, keselarasan, dan keindahan baik dalam bentuk vokal, instrumental, maupun campuran.

Musik karawitan memiliki peran utama sebagai sarana untuk melatih kreativitas, serta meningkatkan kerja sama, rasa kekeluargaan, dan hiburan. Setiap daerah memiliki ciri khas tersendiri dalam karawitan. Berikut adalah beberapa ciri khas musik karawitan: (1) Penggunaan alat musik gamelan : Karawitan ditandai dengan penggunaan gamelan, yang merupakan alat musik utama dalam pengiringan musik karawitan. (2) Instrumen musik harmonis : Musik karawitan menghasilkan instrumen dengan karakteristik yang indah dan harmonis, menciptakan melodi yang lembut. (3) Struktur kompleks : Permainan karawitan melibatkan berbagai alat musik, yang menghasilkan struktur musik yang kompleks dengan pola-pola ritme yang rumit.

Penelitian terdahulu tentang penggunaan musik dalam perkembangan kognitif, emosi, dan motorik kasar pada murid dengan kesulitan belajar menunjukkan bahwa musik dapat meningkatkan kemampuan kognitif karena membantu murid lebih mudah mengingat keterampilan yang diajarkan oleh guru. Selain itu, musik juga dapat meningkatkan emosi murid dengan memotivasi mereka untuk belajar, serta mengembangkan motorik kasar karena musik memungkinkan murid untuk bergerak lebih bebas. Penelitian ini merekomendasikan penggunaan terapi musik untuk murid tunagrahita (Sanusi, 2016). Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa musik karawitan Jawa memiliki dampak positif terhadap kesehatan, baik fisik maupun psikologis. Musik karawitan Jawa dapat mengurangi tingkat kecemasan dan depresi serta meningkatkan ekspresi wajah positif pada anak autis (Drajat, dkk., 2017; Hadi, 2013; Sartika & Rohmah, 2013).

Musik karawitan dengan tempo lambat, antara 60–100 beats per minute (bpm), memiliki irama yang mirip dengan musik Mozart, sekitar 60 ketukan per menit. Musik dengan irama lambat ini dapat mengurangi pelepasan katekolamin ke dalam pembuluh darah, yang menurunkan konsentrasi katekolamin dalam plasma dan membuat tubuh lebih rileks (Suryana, 2012). Suasana hati yang tenang dan rileks dapat meningkatkan kemampuan berpikir, konsentrasi, dan daya ingat seseorang (Giannouli, dkk., 2012; Julianto, dkk 2011). Musik dengan irama lambat memberikan ketenangan yang mempersiapkan otak untuk berkonsentrasi menerima informasi baru dan mengingat kembali informasi yang sudah ada (Deporter & Hernacki, 2016; Hidayat, 2011; Janah, dkk., 2016; Jones, 2010; Pope, 2017). Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa musik karawitan memiliki tempo irama yang lambat, yang memberikan efek ketenangan pada otak dan meningkatkan kesiapan untuk berkonsentrasi. Efek ketenangan ini dapat menarik minat anak *slow learner* terhadap musik karawitan.

Penelitian oleh Marinda (2018) di SDN 1 Trirenggo, Klembon, Bantul Yogyakarta, menyebutkan bahwa tiga siswa *slow learner* mampu memainkan alat musik karawitan, yaitu kempul dan gender. Pembelajaran musik karawitan di SDN 1 Trirenggo dilakukan melalui latihan memainkan gamelan dengan notasi-notasi yang ditunjukkan oleh guru di papan tulis atau melalui kode jari. Siswa ABK yang kurang mampu mengikuti pembelajaran ditempatkan pada alat yang lebih mudah, seperti kempul.

Penelitian lain oleh Mardiyana, dkk. (2020) menemukan bahwa siswa berkebutuhan khusus tipe *slow learner* memiliki kesulitan dalam memahami pelajaran, membaca, dan merangkai kata. Namun, dengan pemanfaatan seni srandul, yang menggabungkan tarian, musik, dan drama, siswa berkebutuhan khusus menjadi lebih termotivasi dalam mengikuti pembelajaran. Melalui metode ini, siswa dapat lebih mudah memahami, berkonsentrasi, dan mendapatkan pembelajaran yang lebih konkret.

Dari penjelasan dalam penelitian ini, selain berdasarkan penelitian dan sumber-sumber sebelumnya, dijelaskan juga bagaimana proses belajar anak *slow learner* saat mengikuti pembelajaran alat musik karawitan. Penjelasan ini didasarkan pada pengalaman seorang pelatih karawitan di sebuah sekolah yang memiliki anak dengan kekurangan *slow learner*.

Pada awalnya, sekolah memberikan kuisisioner kepada murid untuk memilih ekstrakurikuler yang ingin mereka ikuti. Setelah kuisisioner diisi, hasilnya diberikan kepada pelatih sesuai dengan pilihan ekstrakurikuler siswa. Ketika anak mulai mengikuti karawitan, pelatih menyaring siswa berdasarkan kemampuan mereka dalam menangkap materi yang diajarkan. Pelatih memisahkan siswa yang mudah menerima materi dari mereka yang mengalami

kesulitan dalam memahami materi tersebut. Pelatih memilah murid dengan bertanya langsung kepada mereka mengenai alat musik yang ingin mereka mainkan. Kemudian, pelatih memberikan teknik dasar yang akan digunakan untuk materi berikutnya. Setelah mengajarkan materi dasar, pelatih kembali memilah siswa berdasarkan kemampuan mereka dalam menerima teknik tersebut.

Siswa yang mampu menguasai teknik dasar dikelompokkan terpisah dari mereka yang masih kesulitan. Bagi siswa yang sudah menguasai teknik dasar, pelatih memberikan materi lanjutan sesuai dengan proses dan porsi yang telah ditentukan. Untuk siswa yang belum mampu mengaplikasikan teknik dasar dengan baik, pelatih mewajibkan mereka mencoba semua alat karawitan yang ada di sekolah, karena mungkin ada alat yang lebih sesuai untuk mereka dibandingkan yang dipilih awalnya. Jika setelah mencoba semua alat siswa masih belum berhasil, mereka akan dipisahkan untuk menerima pelatihan khusus secara terpisah dari teman-temannya.

Pada setiap pertemuan, siswa yang kesulitan menerima materi diberikan kelas khusus secara terus-menerus, di mana pelatih selalu meminta mereka untuk mengulang materi yang telah diajarkan. Ketika siswa sudah mampu menghafal materi tersebut, mereka diberikan materi berikutnya untuk mendorong perkembangan lebih lanjut. Namun, siswa ini tetap belajar dan berlatih dengan alat secara terpisah dari yang lain. Perlakuan ini dilakukan terus-menerus hingga siswa tersebut mampu, minimal sedikit mengimbangi teman-teman lainnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk mengembangkan pemahaman atas suatu fenomena, mendeskripsikan karakteristik atau kualitas data, dan memahami permasalahan secara mendetail (Kurniawati, 2021). Lima pendekatan utama dalam penelitian kualitatif adalah fenomenologis, etnografi, grounded theory, studi kasus, dan penelitian naratif (Sugiyono, 2017). Penelitian ini memilih pendekatan studi kasus interaktif untuk melakukan studi mendalam melalui teknik pengumpulan data langsung dari partisipan. Pendekatan ini berfokus pada pemahaman utuh terhadap kasus tanpa berupaya menghasilkan konsep, teori, atau generalisasi.

Peneliti memilih untuk menggunakan penelitian kualitatif ini dikarenakan peneliti ingin meneliti permasalahan atau sebuah kasus khusus proses belajar anak *slow learner* yang bermain alat musik karawitan secara mendalam. Pendekatan studi kasus interaktif peneliti pilih karena ingin mengetahui alasan anak *slow learner* menyukai alat musik karawitan, mengetahui proses belajar anak saat bermain alat musik karawitan, dan hambatan apa saja yang dirasakan atau dialami oleh partisipan.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih sampel tiga anak dari tiga sekolah dasar yang berbeda. Pemilihan ketiga partisipan tersebut didasarkan pada dua alasan: pertama, mereka termasuk dalam kategori anak yang lambat belajar, dan kedua, peneliti memiliki akses yang mudah ke sekolah-sekolah tersebut karena bekerja di salah satu sekolah yang menjadi lokasi penelitian.

Partisipan dalam penelitian ini adalah seorang anak yang terbukti sebagai *slow learner*, berada di kelas 4-6, dan aktif dalam ekstrakurikuler musik karawitan di sekolahnya. Kriteria ini dipilih karena sekolah hanya memperbolehkan siswa dari kelas 4 hingga 6 untuk mengikuti ekstrakurikuler karawitan. Sekolah beralasan bahwa memainkan alat musik karawitan memerlukan perasaan; tanpa itu, alat musik dapat rusak.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik penggalan data dengan metode wawancara mendalam (in-depth interview). Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan informasi secara lisan melalui komunikasi verbal dengan partisipan untuk memahami hal-hal secara lebih mendalam (Esterberg, 2002 dalam Sugiyono, 2017). Pedoman wawancara disusun sesuai dengan fokus penelitian agar data yang diperoleh relevan dengan harapan peneliti. Peneliti juga mempersiapkan pertanyaan wawancara terstruktur dan membawa alat perekam suara untuk merekam seluruh percakapan selama wawancara dengan setiap partisipan.

Tabel Pedoman Wawancara

Rapport	Selamat pagi/siang/sore/malam, perkenalkan nama saya Hendramajid Arochman dari fakultas Psikologi UNAIR. Saat ini saya sedang melakukan proses pengambilan data untuk skripsi saya dengan topik Proses Belajar Anak dalam Seni Musik Karawitan. Untuk itu saya mohon kesediaan adik untuk menjawab beberapa pertanyaan wawancara dari saya dengan baik dan sejujur-jujurnya. Seluruh data serta informasi yang saya dapat pada hari ini akan saya jamin kerahasiaan datanya dan hanya saya tujuan untuk penelitian skripsi saya.
Identitas dan latar belakang	<p>Identitas</p> <ul style="list-style-type: none"> - Siapa nama adik? - Berapa usia adik? - Dimana adik bersekolah? - Dari mana asal adik? - Adik anak ke berapa dari berapa bersaudara? - Siapa nama guru adik? <p>Alasan/latar belakang menyukai Karawitan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Apakah kamu menyukai belajar karawitan? - Apa yang membuat kamu menyukai karawitan? - Kenapa perasaan tersebut bisa muncul? - Apakah yang kamu rasakan ketika tidak adanya latihan karawitan? - Mengapa bisa timbul perasaan yang seperti itu?
Pertanyaan Penelitian I: Bagaimana proses pembelajaran anak <i>slow learner</i> saat bermain alat musik karawitan?	<p>Proses pembelajaran</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pada saat pertama kali masuk ruang Latihan karawitan dan guru meminta kamu memilih alat yang kamu sukai apa yang kamu pilih? - Kenapa memilih alat itu? - Apa yang kamu lakukan setelah memilih alat yang kamu sukai? - Materi seperti apa yang kamu praktikkan pertama kali? - Bagaimana cara adek mempraktikkan materi pertama kali? - Setelah mempraktikkan alat yang adek sukai, apakah dipindah ke alat lain? - Kenapa kok di pindah ke alat lain? - Setelah dipindah, alat apa saja yang adek coba? - Bagaimana perasaan kamu ketika mencoba alat lain yang bukan kamu sukai dari awal? - Materi apa yang di berikan ketika mencoba alat lain? - Setelah mencoba berbagai alat lain, lalu apa lagi yang kamu lakukan? - Ketika dikembalikan ke alat awal yang disukai, apa yang dilakukan? - Bagaimana cara pelatih untuk mengajari kamu agar bisa mempraktikkan dengan benar? - Bagaimana cara adek bisa mengikuti materi yang di ajarkan agar cepat bisa menangkap materinya? - Apakah adek di berikan kelas khusus saat belajar alat karawitan? - Kenapa diberikan kelas khusus? - Apa yang di ajarkan saat mengikuti kelas khusus?

	<p>Perasaan dalam proses pembelajaran</p> <ul style="list-style-type: none"> - Apa yang adek rasakan ketika belajar alat karawitan? - Mengapa bisa timbul perasaan itu? - Apakah ada perasaan yang kamu tidak suka saat belajar alat karawitan? - Kenapa bisa merasakan seperti itu?
<p>Pertanyaan Penelitian II: Apa <i>support</i> yang mereka dapatkan dalam belajar alat musik karawitan?</p>	<p><i>Support</i> lingkungan dalam proses pembelajaran</p> <ul style="list-style-type: none"> - Suasana saat kamu belajar alat karawitan seperti apa? - Bagaimana teman-temanmu ketika kamu sedang belajar alat karawitan? - Apakah teman-teman membantumu untuk belajar alat karawitan? - Teman-teman membantu kamu seperti apa? - Adakah yang membantu kamu untuk belajar karawitan selain temen-teman? - Membantu dengan cara seperti apa? - Ketika selain teman-teman yang membantu, apakah kamu merasa terganggu atau malah lebih cepat menangkap materi yang di ajarkan pelatih?
<p>Pertanyaan III: Apa hambatan mereka dalam belajar alat musik karawitan?</p>	<p>Hambatan belajar karawitan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Apakah kamu merasakan ada hambatan saat belajar alat karawitan? - Hambatan seperti apa yang kamu alami? - Ketika mempelajari alat musik karawitan apakah merasakan kesulitan? - Jika ada merasa kesulitan, kesulitan seperti apa yang kamu alami? - Bagaimana cara kamu keluar dari kesulitan tersebut?

Dalam teknik analisis data, peneliti menggunakan metode analisis data kualitatif yang mencakup pengumpulan data, pengolahan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1984): (1) Pengumpulan data : Melibatkan pencarian data di lapangan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*). (2) Pengolahan data : Proses ini mengubah data mentah menjadi informasi yang berguna dan mudah dipahami. Data mentah berupa angka atau catatan yang perlu diolah untuk menjadi informasi yang relevan bagi penelitian. (3) Reduksi data : Bentuk analisis yang mengklasifikasikan, mengarahkan, menajamkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data agar dapat disajikan secara terarah dan menghasilkan kesimpulan yang jelas. (4) Penyajian data : Menyusun informasi sehingga memungkinkan penarikan kesimpulan. Penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Dalam penelitian ini, data disajikan dalam bentuk teks naratif dari catatan lapangan dan verbatim. (5) Penarikan kesimpulan : Mengungkap makna dari data yang dikumpulkan. Kesimpulan awal mungkin tentatif dan memerlukan verifikasi dengan mengkaji kembali reduksi dan display data untuk memastikan kesimpulan yang akurat dan tidak menyimpang.

Dalam penelitian kualitatif, untuk menguji keabsahan data digunakan validitas internal (*credibility*) yang menilai aspek nilai kebenaran, validitas eksternal (*transferability*) untuk menilai aspek penerapan, reliabilitas untuk menilai aspek konsistensi, dan obyektivitas untuk menilai aspek naturalis (Sugiyono, 2014). Pengujian kredibilitas dalam penelitian ini dilakukan menggunakan teknik Triangulasi Data.

Triangulasi data adalah teknik yang digunakan untuk menemukan kesesuaian informasi dari data yang terkumpul, dengan tujuan melakukan verifikasi dan perbandingan. Triangulasi sumber melibatkan uji kredibilitas data dengan mengecek data yang telah diperoleh dari berbagai sumber. Setelah data diperoleh, data tersebut dideskripsikan dan diklasifikasikan sesuai

dengan kategori yang relevan. Dalam proses ini, peneliti memilih data yang memiliki kesamaan untuk dianalisis lebih lanjut.

Pengujian menggunakan teknik triangulasi dilakukan dengan memeriksa data dari berbagai sumber yang berbeda, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Triangulasi adalah metode untuk menguji keabsahan data dengan memanfaatkan sumber tambahan di luar data utama sebagai bahan pembandingan, kemudian melakukan cross-check untuk memastikan bahwa hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan.

Menurut Moleong (2014), sumber informasi atau informan adalah individu yang memiliki banyak pengalaman atau pengetahuan mengenai topik penelitian dan dapat memberikan informasi mengenai situasi dan kondisi penelitian. Informan dalam penelitian adalah orang yang berhubungan langsung dengan partisipan dan dapat memberikan data yang akurat kepada peneliti.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dimulai dengan mencari kriteria partisipan yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Setelah menemukan partisipan yang cocok, peneliti mengumpulkan nomor telepon mereka untuk mengatur waktu wawancara lebih lanjut. Kontak dilakukan melalui WhatsApp untuk menentukan waktu wawancara yang sesuai. Partisipan terdiri dari tiga siswa sekolah dasar di Surabaya yang saat ini duduk di kelas 5 dan 6, dan berasal dari sekolah yang berbeda. Pemilihan sekolah yang beragam bertujuan untuk menghindari bias dan meningkatkan kredibilitas data. Pemilihan partisipan ini juga telah disetujui oleh dosen pembimbing. Peneliti dapat menemukan partisipan yang sesuai karena ia juga berperan sebagai pelatih ekstrakurikuler di beberapa sekolah di Surabaya. Semua partisipan adalah anak didik langsung dari peneliti, sehingga peneliti memiliki pemahaman mengenai keseharian mereka baik di kelas maupun saat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Namun, selama proses penelitian, peneliti bersikap netral dan memposisikan diri sebagai peneliti, bukan sebagai pelatih.

Proses pengumpulan data penelitian ini berlangsung selama kurang lebih lima bulan, dari awal Februari 2024 hingga pertengahan Juli 2024. Seluruh proses pengambilan data mencakup pencarian partisipan yang sesuai dengan kriteria. Setelah menemukan partisipan, peneliti berkomunikasi melalui WhatsApp untuk menyepakati jadwal wawancara, kemudian menuliskan transkrip verbatim hasil wawancara. Selama penelitian, peneliti mengalami beberapa hambatan, terutama dalam menyesuaikan waktu kosong partisipan yang sibuk dengan berbagai kegiatan di dalam dan di luar sekolah. Namun, saat wawancara berlangsung, peneliti tidak menghadapi hambatan apapun, karena partisipan sangat kooperatif.

Tabel Susunan Jadwal Wawancara

No	Kode Partisipan	Tanggal	Waktu	Lokasi	Keterangan
1	K120724	12 Juli 2024	17.00-19.00 WIB	Rumah Partisipan	Partisipan I
2	R130724	13 Juli 2024	08.00-10.00 WIB	Sekolah Partisipan	Partisipan II
3	A130724	13 Juli 2024	11.30-13.30 WIB	Sekolah Partisipan	Partisipan III

Gambaran umum partisipan

Partisipan pertama bernama K dengan usia 11 tahun. Partisipan merupakan seorang laki

- laki yang berusia 11 tahun dan sedang mengeyam pendidikan di bangku sekolah dasar negeri Penjaringan II Surabaya. Partisipan saat ini sudah menginjak di kelas 5. Beberapa bulan terakhir subjek ditinggal ayahnya meninggal dunia, partisipan memiliki satu adik perempuan, jadi partisipan merupakan dua bersaudara.

Partisipan kedua bernama R dengan usia 14 tahun. Partisipan merupakan seorang laki - laki yang berusia 14 tahun dan sedang mengeyam pendidikan di bangku sekolah dasar negeri Dukuh Kupang II Surabaya. Partisipan saat ini sudah menginjak di kelas 6.

Partisipan ketiga bernama A dengan usia 12 tahun. Partisipan merupakan seorang laki - laki yang berusia 12 tahun dan sedang mengeyam pendidikan di bangku sekolah dasar negeri Dukuh Kupang II Surabaya. Partisipan saat ini sudah menginjak di kelas 6.

Hasil analisis

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, analisis data dari semua wawancara tersebut kemudian dilakukan. Pada dasarnya, ketiga partisipan telah melalui beberapa proses pembelajaran yang telah dirancang oleh pelatih.

Analisis data ini dimulai dengan partisipan K yang mengikuti proses pembelajaran alat musik karawitan. Pada awalnya, partisipan K memilih alat yang disukainya, kemudian memperhatikan pelatih yang memberikan materi tentang pengenalan ekstrakurikuler karawitan, nama-nama alat karawitan, dan teknik dasar bermain alat tersebut. Setelah mendengarkan penjelasan pelatih, partisipan K diminta untuk mempraktikkan semua teknik dasar yang telah diajarkan. Namun, partisipan K masih belum mampu mempraktikkan teknik dasar tersebut dengan baik.

Setelah partisipan K masih belum mampu mempraktikkan teknik dasar, pelatih memintanya untuk mencoba berbagai alat karawitan yang tersedia di sekolah. Meskipun partisipan telah mencoba semua alat tersebut, dia masih belum bisa mempraktikkannya dengan baik. Kemudian, pelatih meminta partisipan K untuk kembali ke alat yang awalnya diminati atau disukainya. Setelah itu, pelatih mulai memberikan materi secara perlahan dan terpisah agar partisipan K dapat menerimanya dengan lebih baik.

Di sisi lain, partisipan K mendapatkan dukungan yang baik. Lingkungan sekitarnya, termasuk teman-teman sebaya yang juga mengikuti ekstrakurikuler karawitan, turut membantu partisipan K dalam memahami materi yang diberikan oleh pelatih. Teman-temannya memberikan dukungan dengan mencontohkan cara yang benar saat jam istirahat. Selain itu, partisipan K juga mendapatkan dorongan semangat moral dari ibunya.

Hambatan yang dialami oleh partisipan K adalah kesulitan dalam menyesuaikan tempo pukulan dengan nada yang terkadang cepat atau tiba-tiba melambat. Hal ini disebabkan karena materi lagu yang diberikan tidak selalu konstan; tempo pada lagu kadang-kadang berubah secara mendadak menjadi lebih lambat.

Beralih ke partisipan R, pada awal pembelajaran karawitan, partisipan memperhatikan pelatih yang menjelaskan pengenalan ekstrakurikuler karawitan, nama-nama alat karawitan, dan teknik dasar bermain alat tersebut. Setelah memperhatikan penjelasan pelatih, partisipan R diminta untuk mengaplikasikan pengetahuan tersebut pada alat yang diminati. Meskipun telah mencoba, partisipan R masih belum bisa melakukannya dengan baik. Pelatih kemudian meminta partisipan untuk mencoba semua alat karawitan yang tersedia di sekolah, namun hasilnya tetap sama. Akhirnya, pelatih meminta partisipan R untuk kembali ke alat yang diminati dari awal dan memberikan materi secara khusus dan perlahan agar partisipan R dapat memahaminya dengan baik.

Partisipan R juga mendapatkan dukungan dari berbagai pihak, termasuk teman-temannya yang mengikuti ekstrakurikuler karawitan. Teman-temannya memberikan dukungan dengan memberikan contoh kepada partisipan R saat jam istirahat, meskipun kadang-kadang sambil bercanda. Selain dari teman-temannya, partisipan R juga mendapatkan dukungan dari ibunya.

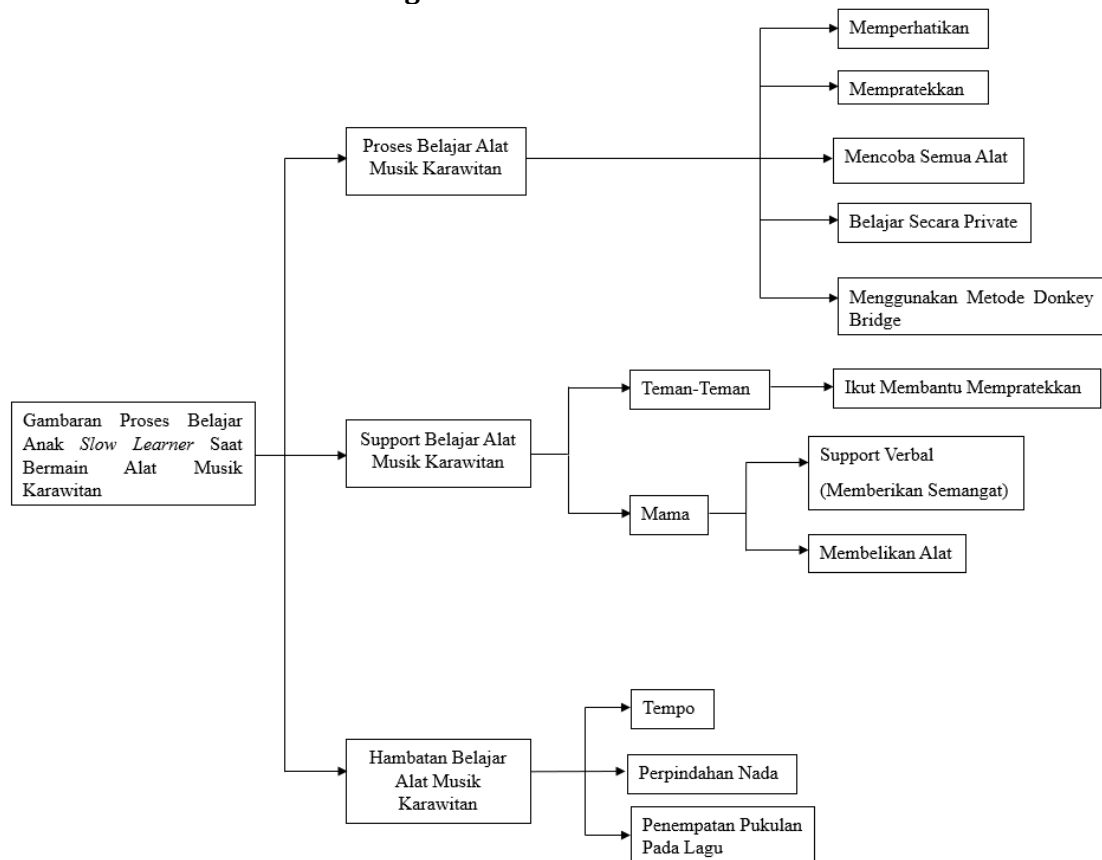
Berbeda dengan partisipan K, partisipan R menghadapi hambatan saat mengikuti proses pembelajaran karawitan. Partisipan R kesulitan saat melakukan perpindahan nada yang dilantunkan secara bersama-sama.

Beralih ke analisis data dari wawancara dengan partisipan A, partisipan ini memperhatikan pelatih yang menjelaskan tentang pengenalan ekstrakurikuler karawitan, nama-nama alat karawitan, dan teknik dasar bermain alat karawitan. Setelah memperhatikan penjelasan pelatih, partisipan A diminta untuk mengaplikasikan materi yang telah diajarkan. Namun, partisipan A masih kesulitan untuk melakukannya. Akibatnya, partisipan A diminta untuk mencoba semua alat karawitan yang tersedia di sekolah, tetapi tetap belum berhasil mengaplikasikannya dengan baik. Selanjutnya, pelatih meminta partisipan A untuk kembali ke alat yang awalnya dipilih berdasarkan minat atau kesukaan. Dari situ, pelatih mulai memberikan materi secara khusus dan perlahan melalui kelas privat agar partisipan A dapat memahami dan menerimanya dengan lebih baik.

Selain materi yang diberikan oleh pelatih, partisipan A juga menerima dukungan tambahan dari teman-temannya. Teman-temannya berperan aktif dengan mempraktikkan cara memukul alat tersebut dengan benar. Selain dukungan dari teman-teman, partisipan A juga mendapatkan bantuan dari ibunya, yang membelikan alat serupa dengan yang ada di sekolah agar partisipan A dapat belajar di rumah.

Hambatan yang dialami oleh partisipan A adalah kesulitan dalam menempatkan jenis pukulan yang tepat terhadap lagu saat bermain bersama alat-alat lainnya.

Bagan Hasil Analisis Data



DISKUSI

Partisipan menyebut diri mereka sebagai "*slow learner*" karena mereka kesulitan menerima materi dengan cepat. Semua partisipan mengungkapkan bahwa mereka mengalami kesulitan dalam memahami materi dengan cepat, terbukti dari kebutuhan mereka untuk mendapatkan pembelajaran privat dari teman dan pelatih. Meski begitu, partisipan menikmati pembelajaran karawitan karena merasa senang, menikmati, dan seru. Perasaan ini membuat mereka merasa nyaman saat mengikuti ekstrakurikuler karawitan. Meskipun demikian,

partisipan menghadapi beberapa kendala, terutama terkait dengan tempo, yang merupakan masalah umum di antara mereka.

Proses pembelajaran yang dilalui oleh partisipan K, partisipan R, dan partisipan A melibatkan serangkaian tahapan panjang hingga mereka mencapai titik ini. Mereka melalui beberapa tahap pembelajaran, termasuk memperhatikan penjelasan, mempraktikkan teknik, mencoba berbagai alat karawitan, dan mengikuti kelas khusus. Meskipun demikian, materi harus disampaikan secara perlahan agar mereka dapat memahami dengan baik.

Perhatian adalah proses aktif dalam membatasi informasi yang diterima dari berbagai sumber sensorik, memori, dan proses kognitif lainnya, sehingga hanya fokus pada informasi yang dianggap penting. Informasi yang dianggap kurang penting atau mengganggu akan diabaikan (Latifah & Supena, 2021).

Berdasarkan teori yang dijelaskan di atas, proses belajar pertama yang dilalui oleh partisipan K, partisipan R, dan partisipan A melibatkan tahap memperhatikan pelatih saat memberikan materi dasar, mulai dari cara memegang alat pemukul hingga cara memukul alat karawitan yang dipilih. Pelatih meminta partisipan untuk memperhatikan dengan seksama agar materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik.

Tujuan partisipan memperhatikan pelatih saat materi diajarkan adalah agar mereka dapat fokus pada informasi yang dianggap penting, sementara informasi lain yang dianggap kurang relevan atau mengganggu dapat diabaikan.

Setelah tahap memperhatikan materi yang disampaikan oleh pelatih, partisipan K, partisipan R, dan partisipan A melanjutkan ke proses pembelajaran berikutnya. Pada tahap ini, pelatih meminta mereka untuk mempraktikkan materi yang telah diajarkan dan menerapkannya pada alat yang telah mereka pilih masing-masing.

Dalam praktik penerapan materi pada alat, diharapkan partisipan K, partisipan R, dan partisipan A dapat menerapkan materi yang telah diajarkan dan mulai mencoba alat yang telah mereka pilih. Namun, meskipun mereka mencoba, partisipan masih belum berhasil menerapkan materi dengan baik pada alat yang telah dipilih.

Persepsi adalah proses melihat atau memahami keyakinan dan informasi. Persepsi terjadi sebagai respons terhadap stimulus atau rangsangan dari lingkungan sekitar, memungkinkan individu untuk memberikan makna atau menafsirkan suatu hal (Jaya, 2019).

Setelah mencoba praktik dengan semua alat yang tersedia di sekolah namun masih belum berhasil, partisipan K, partisipan R, dan partisipan A diminta oleh pelatih untuk kembali ke alat yang awalnya mereka sukai. Dalam proses pembelajaran selanjutnya, partisipan tidak berlatih bersama teman-teman lainnya. Sebagai gantinya, partisipan K, partisipan R, dan partisipan A diberikan kelas khusus (privat) untuk belajar secara mandiri, dengan harapan mereka dapat memahami materi dengan lebih baik.

Sesuai dengan penjelasan di atas, di kota Manado, Jackson's Piano Private Learning adalah tempat yang menyelenggarakan pembelajaran privat. Instruktur di tempat ini memulai karirnya sejak tahun 2012 hingga sekarang. Tempat ini menjadi fokus penelitian untuk memperoleh informasi mengenai kegiatan pembelajaran serta strategi yang digunakan, termasuk metode, teknik, dan media pembelajaran (Mamahi & Pandaleke, 2022). Pembelajaran privat dianggap sangat penting karena dapat membantu partisipan dalam memahami materi dengan lebih baik. Dalam penerapan pembelajaran privat, partisipan K, partisipan R, dan partisipan A menerima metode pengajaran yang berbeda dari teman-teman lainnya. Mereka diberikan materi dengan pendekatan khusus, menggunakan metode jembatan keledai untuk memastikan informasi diterima dengan baik, asalkan partisipan juga memahami materi tersebut dan pelatih menyampaikannya secara perlahan.

Penulisan tersebut sejalan dengan teori metode jembatan keledai (*donkey bridge*). Penerapan metode jembatan keledai dan contextual teaching and learning dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam mempelajari konsep konversi satuan panjang dengan cara yang menyenangkan (Purwitri, 2023). Selain menggunakan teknik pembelajaran jembatan keledai, pelatih juga memberikan materi dengan cara mempraktikkan langsung kepada partisipan bagaimana cara melakukan pukulan yang benar. Ini termasuk dalam kategori demonstrasi, yang berarti memberikan contoh langsung kepada objek yang dituju,

didukung dengan penjelasan teori berikut. Demonstrasi digunakan untuk menampilkan ilustrasi atau prosedur yang efisien, menarik minat pembelajar pada topik tertentu, mengajarkan keterampilan khusus, dan menunjukkan perubahan langkah. Agar demonstrasi efektif, guru harus merencanakan dengan cermat, mempraktikannya, mengembangkan panduan, memastikan semua peserta dapat melihat, menjelaskan untuk fokus perhatian, memberikan pertanyaan, dan merencanakan tindak lanjut (W, 2019).

Selama seluruh proses pembelajaran, untuk mendukung dan memperkuat proses belajar, partisipan mencatat semua materi yang diberikan oleh pelatih. Pencatatan ini membantu dalam menunjang proses pembelajaran yang mereka lakukan.

Untuk mengantisipasi perubahan paradigma dalam pembelajaran, salah satu inovasi yang diterapkan adalah penggunaan pendekatan-pendekatan pembelajaran inovatif dan aplikatif, seperti metode peta pikiran (*mind mapping*). Anggraini (2020) menyebutkan bahwa *mind mapping* adalah alat yang sangat efektif untuk membantu otak berpikir secara teratur. Metode ini memudahkan proses memasukkan dan mengambil informasi dari otak, menjadikannya cara kreatif dan efektif dalam membuat catatan. Dengan demikian, *mind mapping* dapat dianggap sebagai metode untuk memetakan pikiran.

Selama proses pembelajaran, partisipan mendapat dukungan signifikan dari teman-temannya yang juga mengikuti pembelajaran karawitan serta dari orang tua, terutama ibu mereka. Dukungan dari teman-teman partisipan K, A, dan R meliputi bantuan langsung dalam mengajarkan materi agar partisipan dapat mengaplikasikannya dengan lebih cepat dan baik. Teman-teman mereka juga memberikan contoh pukulan yang benar untuk memudahkan pemahaman.

Dukungan dari orang tua partisipan juga bervariasi. Untuk partisipan K, ibunya memberikan dukungan dalam bentuk verbal, yaitu dengan memberikan semangat dan dorongan saat partisipan K sedang mempelajari materi karawitan.

Partisipan R juga menerima dukungan dari teman-temannya yang mengikuti pembelajaran karawitan dan dari ibunya. Teman-teman partisipan membantu dengan mempraktikkan materi yang telah diajarkan oleh pelatih, meskipun terkadang mereka juga mengajari sambil bercanda. Dari ibunya, partisipan R mendapatkan dukungan verbal berupa ucapan semangat saat mempelajari materi karawitan, serta sesekali nasihat ketika partisipan mengalami kesulitan dalam mengaplikasikan materi.

Partisipan A menerima dukungan dari teman-temannya yang juga mengikuti pembelajaran karawitan serta dari ibunya. Teman-teman partisipan A memberikan dukungan dengan mempraktikkan langsung materi kepada partisipan. Selain itu, ibu partisipan A memberikan dukungan verbal dan juga membelikan alat yang sama dengan yang digunakan saat proses pembelajaran karawitan di sekolah.

Vygotsky (1896–1934), seorang psikolog Rusia, mengemukakan teori perkembangan sosiokultural yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembentukan pengetahuan anak. Menurut teori ini, pembelajaran adalah proses sosial yang terjadi melalui interaksi dengan lingkungan dan budaya. Vygotsky menyatakan bahwa manusia menggunakan alat psikologis, seperti bahasa, dalam interaksi sosial mereka, yang dikenal sebagai *scaffolding*, di mana budaya dan interaksi sosial membentuk kerangka pembelajaran.

Data dari wawancara dengan partisipan menunjukkan bahwa pembelajaran dan perkembangan mereka dipengaruhi oleh interaksi sosial dan lingkungan budaya. Partisipan mengungkapkan kegembiraan mereka saat bermain alat musik karawitan, yang memotivasi mereka untuk terus belajar. Teori Vygotsky terlihat jelas ketika partisipan belajar melalui interaksi dengan guru, teman, dan orang tua. Komunikasi dengan guru dan teman sangat berpengaruh terhadap perkembangan belajar mereka, dengan bimbingan sosial membantu mereka dalam proses pembelajaran.

Teori aktivitas Vygotsky menggarisbawahi bahwa aktivitas manusia merupakan proses sosial yang terintegrasi dengan lingkungan dan budaya, melibatkan interaksi dengan orang lain dan penggunaan alat mediasi. Wawancara dengan partisipan menunjukkan bahwa mereka menerima banyak dukungan dari pelatih, teman, dan orang tua dalam proses pembelajaran alat musik karawitan. Dukungan ini membantu mereka dalam memahami materi dan mengatasi

kesulitan yang mereka hadapi, memperkuat bahwa pembelajaran tidak dilakukan secara mandiri tetapi melibatkan interaksi sosial yang signifikan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai gambaran proses belajar anak *slow learner* yang bermain alat musik gamelan, maka dapat di ambil kesimpulan bahwa proses pembelajaran alat musik gamelan/karawitan yang dilakukan dengan benar dan tepat akan bisa memberikan efek positif terhadap proses pembelajaran partisipan kedepannya.

Selain proses belajar yang baik mampu memberikan efek positif dalam perkembangan anak *slow learner*, tapi proses belajar juga harus mendapatkan *support* yang baik juga dari lingkungan sekitarnya agar proses pembelajaran dapat terlaksana dengan baik dan mampu optimal dalam setiap prosesnya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam penulisan artikel ini. Penulis menyadari bahwa artikel ini masih jauh dari kesempurnaan dan oleh karena itu, terbuka untuk menerima kritik, saran, dan masukan dari berbagai pihak. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat.

PUSTAKA ACUAN

- Abdullah, I. H., Tonra, W. S., Ansar, W., Pratiwi, W. D., Sailila, A., Ismadi, Y., Tonra, W. S., & Wahyudi, D. (2023). Penerapan metode VAKT (visual, auditori, kinestetik, taktil) untuk meningkatkan kemampuan mengenal angka pada anak tunagrahita sedang. *Delta-Pi: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 12(1), 14–24. <https://doi.org/10.33387/dpi.v12i1.5722>
- Angraini, T. R. (2020). Menulis Dan Mencatat Dengan Menggunakan Metode Peta Pikiran (Mind Mapping). *Jurnal Bindo Sastra*, 1(1), 52. <https://doi.org/10.32502/jbs.v1i1.668>
- Asih, & Dewi, I. (2020). Fenomenologi Husserl: Sebuah cara kembali ke fenomena. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 9(2), 75–80.
- Desi, A. (2022). *Psikologi Pembelajaran Matematika*. Aswaja Pressindo: Yogyakarta. 1(3), 119–123.
- Hartini, A., Widyaningtyas, D., & Mashluhah, M. I. (2021). Learning Strategies for Slow Learners Using the Project Based Learning Model in Primary School. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 1(1), 29. <https://doi.org/10.26740/inklusi.v1n1.p29-39>
- Himawan, R. (2017). *MENDIDIK KARAKTER ANAK DENGAN MEDIA KESENIAN KARAWITAN*. Riswanda Himawan Pbsi Fkip Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta. 227–231.
- Hes, J. P., & Reider, I. (2020). Computerized tomography in psychiatry Psychological. *Harefauh*, 108(3–4), 101–103. <https://doi.org/10.3928/0048-5713-19850401-09>
- Jaya, H. N. (2019). Keterampilan Dasar Guru untuk Menciptakan Suasana Belajar yang Menyenangkan. *Didaktis: Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, 17(1), 23–35.
- Julianto, V. (2020). Meningkatkan Memori Jangka Pendek dengan Karawitan. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(2), 137–147. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v2i2.5451>
- Kariasa, I. N., Putra, I. W. D., Garapan, M., & Wayan, I. (2021). *Admin*, 12 (1). 36.

- Kurniawati, putri. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. *Universitas Nusantara PGRI Kediri, 01*, 1-7.
- Latifah, N., & Supena, A. (2021). Analisis Attention Siswa Sekolah Dasar Dalam Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1175-1182.
<https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/887>
- Mamahi, F., & Pandaleke, S. M. (2022). Strategi Kegiatan Pembelajaran Piano Klasik Bagi Anak di Jackson's Piano Private Learning. *Clef : Jurnal Musik Dan Pendidikan Musik*, 3(2), 100-111.
<https://doi.org/10.51667/cjpm.v3i2.1162>
- Mardi Fitri, D. G. R. K. Z. P. (2021). Faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus Dan Klasifikasi Abk. *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak*, 7(2), 40.
<https://doi.org/10.22373/bunayya.v7i2.10424>
- María Luisa Saavedra García, M. E. C. A. M. E. S. G. (2022). *Ilmu Komunikasi teori dan Praktik*. 66(2010), 37-39.
- Mu'ti, A. (2022). Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB. *Psyomathic, Jurnal Ilmiah Psikologi*, VI(2), 886-897.
<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/psy/article/view/2206/1536>
- Nuzulia, A. (2020). Strategi Pembelajaran. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951-952., 5-24.
- Podolskij, A. I. (2021). Encyclopedia of the Sciences of Learning. *Encyclopedia of the Sciences of Learning, March*. <https://doi.org/10.1007/978-1-4419-1428-6>
- Pratiwi, W. G., Wiarta, & Suara, I. M. (2022). Model Pembelajaran Problem Based Learning Berpengaruh Terhadap Hasil Belajar Materi Pecahan Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas VI SD Saraswati Tabanan. *Journal of Education Technology*, 1(1), MIMBAR PGSD Undiksha. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/1186>
- Putri, A. F. (2021). Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 3(2), 35.
<https://doi.org/10.23916/08430011>
- Purwitri, H. (2023). Applying Donkey Bridge and Contextual Approach for Improving Learning Outcomes and Students ' Activity Mengimplementasikan Model Jembatan Keledai. 4(1), 27-36.
- Risnawati. (2020). *MATEMATIKA Oleh Risnawati*. <https://adoc.pub/keterampilan-belajar-matematika-oleh-risnawati.html>
- Saleh Sirajuddin. (2019). Penerbit Pustaka Ramadhan, Bandung. *Analisis Data Kualitatif*, 1, 180.
<https://core.ac.uk/download/pdf/228075212.pdf>
- Sri Anitah W. (2019). Strategi Pembelajaran. Modul Strategi Pembelajaran PKN, 1, 13.
- Siswadi, S., Prasetya, H. B., & Widodo, W. (2021). Musik Karawitan untuk Lagu Dolanan Anak.

Resital: Jurnal Seni Pertunjukan (Journal of Performing Arts), 19(2), 83–88.

<https://journal.isi.ac.id/index.php/resital/article/view/3918>

Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896–2910.